

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Dilihat dari pemaparan Bab I sampai Bab V maka penulis dibagian ini akan membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian studi lapangan yang telah dilakukan di desa Nuse berhubungan dengan judul tesis yang di ambil yaitu; *Kajian Model Antropologis Teologi Kontekstual Terhadap Konsep Fatu Mbilas Sebagai Pelindung Masyarakat Desa Nuse, Kabupaten Rote-Ndao*. Dibagian ini juga penulis akan memaparkan saran-saran yang diberikan kepada gereja dan gembala, pemerintahan desa, dan masyarakat desa Nuse.

6.1. Kesimpulan

Adapun yang menjadi hasil pemaparan yang telah disajikan oleh penulis melalui berbagai cara untuk mendapatkan informasi serta pemahaman akurat dan relevan dalam mendukung penulisan skripsi sesuai dengan judul yang di ambil yaitu “Kajian Model Antropologis Teologi Kontekstual Terhadap Konsep Fatu Mbilas Sebagai Pelindung Masyarakat Desa Nuse, Kabupaten Rote-Ndao,” maka dapat memberi kesimpulan, antara lain :

a. Fatu Mbilas adalah simbol penting dalam kehidupan masyarakat Nuse

Dalam kehidupan masyarakat Desa Nuse, *Fatu Mbilas* bukan hanya dianggap sebagai batu biasa atau benda warisan leluhur, tetapi memiliki makna yang sangat mendalam sebagai simbol pelindung dan penjaga kehidupan bersama. Batu ini menjadi pusat berbagai ritus adat, tempat masyarakat datang mengucap syukur, memohon perlindungan, terutama dalam situasi genting seperti bencana alam, konflik sosial, atau upacara penting. Kepercayaan masyarakat terhadap *Fatu Mbilas* menunjukkan bahwa budaya lokal menyimpan nilai-nilai spiritual yang kuat dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Teologi kontekstual membantu menjembatani iman Kristen dan budaya lokal.

Melalui pendekatan teologi kontekstual, khususnya model antropologis yang dikembangkan oleh Bevans, budaya lokal seperti *Fatu Mbilas* dapat dipahami dan dimaknai ulang dalam terang iman Kristen. Pendekatan ini mengajarkan bahwa

budaya bukanlah penghalang bagi pewartaan Injil, tetapi merupakan tempat di mana Allah juga menyatakan diri-Nya. Maka, simbol-simbol lokal tidak perlu ditolak mentah-mentah, melainkan diinterpretasi secara teologis agar masyarakat tetap dapat menghidupi imannya tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

c. *Fatu Mbilas bisa menjadi sarana pertumbuhan iman*

Ketika dipahami secara kontekstual dan kritis, *Fatu Mbilas* dapat menjadi sarana yang menolong masyarakat Nuse untuk mengalami pertumbuhan iman yang sejati. Simbol ini bisa menjadi jalan bagi mereka untuk merasakan kehadiran dan perlindungan Allah dalam bentuk yang akrab dan menyatu dengan kehidupan mereka. Dalam terang Injil, *Fatu Mbilas* dapat dimaknai sebagai lambang penyertaan Allah yang hadir dan bekerja melalui budaya lokal, sehingga kepercayaan kepada Tuhan tidak terasa asing, melainkan menyatu dengan kehidupan sehari-hari.

d. *Gereja perlu menghargai dan berdialog dengan budaya lokal*

Oleh karena itu, gereja, baik secara pastoral maupun misiologis perlu mengambil sikap terbuka dan menghargai budaya lokal, termasuk simbol-simbol seperti *Fatu Mbilas*. Gereja tidak boleh langsung menghakimi atau menolak budaya tersebut, tetapi justru harus melakukan dialog yang kritis dan membangun. Dengan pendekatan yang terbuka dan kontekstual, gereja dapat membantu umat mengenal Kristus dalam bahasa dan simbol yang mereka pahami, sehingga Injil menjadi lebih hidup, menyentuh hati, dan bertumbuh dari dalam kehidupan masyarakat sendiri.

6.2. Saran-Saran

Dengan melihat kesimpulan dari hasil penelitian yang diambil, maka penulis akan memberikan saran kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian Tesis ini, sebagai berikut :

6.2.1. Untuk Pemerintah Desa Nuse

Pemerintah daerah diharapkan dapat memberi perlindungan dan pengakuan resmi terhadap *Fatu Mbilas* sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang memiliki nilai historis, sosial, dan spiritual. Perlu ada upaya sistematis seperti pendataan, pembuatan regulasi perlindungan situs budaya, dan pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam pendidikan dasar. Selain itu, pemerintah dapat mendorong

kerja sama antara tokoh adat, tokoh agama, dan akademisi dalam menyusun program pelestarian budaya yang menghargai keragaman serta mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat desa.

6.2.2. Untuk Masyarakat Desa Nuse

Masyarakat Desa Nuse perlu terus merawat dan menghargai *Fatu Mbilas* sebagai simbol budaya dan spiritual, dengan tetap terbuka untuk memahami makna baru dalam terang iman Kristen. Keterbukaan terhadap pendidikan iman dan dialog dengan gereja akan membantu masyarakat menjaga keseimbangan antara warisan leluhur dan pertumbuhan iman Kristen. Masyarakat juga diharapkan menjadi pelaku aktif dalam mewariskan nilai-nilai budaya yang positif kepada generasi muda, sambil menyaring nilai-nilai adat yang kurang sesuai dengan ajaran Injil.

6.2.3. Untuk Gereja

a. Saran Untuk Gembala Jemaat

Gembala jemaat di lingkungan Desa Nuse perlu memiliki pemahaman kontekstual tentang budaya lokal seperti *Fatu Mbilas*. Sebagai pemimpin rohani, gembala tidak boleh buru-buru menghakimi atau menolak simbol-simbol adat, tetapi perlu meneliti, mendengarkan masyarakat, dan membimbing jemaat dengan pendekatan pastoral yang inklusif dan peka budaya. Gembala diharapkan mengembangkan pengajaran yang mengaitkan nilai-nilai adat dengan pesan Injil, sehingga iman Kristen menjadi lebih relevan dan menyentuh hati jemaat.

b. Peran Gereja Secara Umum

Gereja sebagai institusi harus berfungsi sebagai ruang dialog antara iman dan budaya. Gereja di Rote, khususnya yang bernaung dalam sinode GMT, diharapkan menyediakan ruang teologis dan liturgis untuk merefleksikan pengalaman iman jemaat dalam konteks budaya lokal. Gereja juga perlu memberi dukungan pada para pemuda dan kaum awam untuk belajar tentang akar budaya mereka sambil bertumbuh dalam iman Kristen, agar terbentuk identitas iman yang kuat, tidak terasing dari akar tradisi mereka.

c. Tindakan yang Perlu Dilakukan

Gereja dapat melakukan beberapa langkah konkret seperti:

1. Menyelenggarakan seminar atau pelatihan teologi kontekstual bagi pendeta, penatua, dan guru jemaat.
2. Melakukan liturgi inkulturatif, misalnya doa syafaat atau renungan yang menggunakan bahasa dan simbol lokal yang sudah ditafsirkan secara teologis.
3. Mendorong penelitian lokal berbasis gereja untuk mendokumentasikan nilai-nilai adat seperti *Fatu Mbilas* yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.
4. Mengadakan pendampingan pastoral yang terbuka, di mana jemaat bisa berbicara tentang pengalaman spiritual mereka dalam konteks budaya tanpa takut dihakimi.

6.2.4. Untuk Kalangan Akademik dan Dunia Pendidikan

Kalangan akademisi dan lembaga pendidikan tinggi teologi maupun antropologi diharapkan terus mendorong penelitian kontekstual yang menggali hubungan antara iman Kristen dan budaya lokal seperti di Rote Ndao. Penelitian sebaiknya tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan transformatif mampu memberikan pemahaman baru yang mendalam bagi masyarakat dan gereja. Lembaga pendidikan juga disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan teologi kontekstual dalam kurikulum, agar para calon pendeta dan peneliti memiliki kemampuan membangun dialog antara Injil dan budaya secara adil dan hormat